BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater merupakan sebuah ungkapan jiwa manusia, yang dituangkan melalui seni peran, yang menggunakan tubuh, ekspresi dan rasa. Melalui ungkapan Yudiaryani dalam buku panggung teater dunia, kata Teater berasal dari kata *Theatron*, yang digunakan untuk menggambarkan suasana bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran, dan mendaki ke arah lereng bukit, yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani Klasik sedang berlangsung[1]. Teater mendekatkan kehidupan secara langsung di hadapan penonton, agar penonton dapat merasakan dan menikmati selama jalannya pementasan.

Teater selalu menjadi tempat di mana orang-orang akan belajar memahami misteri-misteri alam semesta dan pada saat yang sama akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi orang-orang yang merasa kesepian. Seni teater dapat dikatakan sebagai bentuk seni yang paling lentur, katena teater berubah dari hari ke hari, dari zaman ke zaman, beragam gaya terus-menerus muncul serta memudar. Tradisi terus berganti dan berkembang, era baru juga bergulir dalam beragam wajah kehidupan. Seni teater kini sudah mengalami perjalanan panjang yang tertuang dalam buku berjudul Ikhtisar Sejarah Teater Barat oleh Jakob Sumardjo, yang menggambarkan perkembangan seni teater hingga saat ini, seperti teater Primiti, Klasik, Tragedi,

[1] Yudiaryani. 2003. Panggung Teater Dunia. Pustaka. Yogyakarta. Hal 1

Komedi, Satir, Neo Klasik, Elizabethan, Teater Melodrama, Opera, dan banyak lagi lainnya[2].

Seni teater seperti seorang manusia yang bersangkut paut dengan manusia lainnya, teater itu sebuah rangkaian peristiwa yang membuat manusia lebih manusiawi. Teater memberikan kita gambaran bagaimana menyadarkan seseorang secara langsung melalui perkara-perkara yang diekspresikan dengan tubuh, rasa, permainan panggung yang tampilkan di atas pentas di hadapan para penonton. Tentunya penonton akan menyaksikan aktor menyampaikan pesan yang terdapat dalam sebuah teks yang ditulis oleh penciptanya.

Cohen menyebutkan bahwa teater adalah "wadah kerja artistik dengan aktor yang menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah"[3] . Teater tercipta sebagai karya seni yang cukup kompleks dan objektif, dikarenakan secara karakteristik seni teater menghadirkan pengalaman diri manusia, melalui kemampuan akting seorang aktor. Seperti halnya kehidupan, kita tentunya pernah menyaksikan sebuah pengalaman utuh seorang manusia, melalui pendengaran dan penglihatan kita. Karakteristik inilah yang menunjukkan bahwa, seni teater mampu mengungkapkan kehidupan yang sebenarnya dibandingkan dengan bentuk kesenian lainnya.

Beberapa ahli menjabarkan makna teaternya tersendiri, seperti pendapat Aristoteles menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Poetics" bahwa teater adalah "mimesis" atau "tiruan" kehidupan manusia melalui gerak dan kata, dengan

---

[2] Jakob . 1986. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Angkasa. Bandung. Hal 4
[3] Cohen. 2003. Panggung Teater Dunia. Pustaka. Yogyakarta. Hal 2

mendudukkan seni sebagai mimesis, maka seniman melakukan peniruan sebuah objek dengan menggunakan bentuk-bentuk dan warna-warna, seperti para musisi melakukan peniruan dengan menggunakan irama, bahasa, dan melodi, sedangkan penari melakukan peniruan atas sifat-sifat, perasaan, dan juga tindakan dengan menggunakan irama saja[4] . Seni teater selalu menarik, dikarenakan kesenian ini merupakan seni yang memadukan unsur kehidupan seorang manusia, guna menciptakan sebuah kesadaran dalam dirinya.

Seni teater sering dianggap sebagai seni ansambel karena di dalamnya menggabungkan beberapa unsur kesenian seperti aktor, penari, pemusik, tim artistik, penata kostum, perias, penata cahaya, dan tim lainnya. Perkembangan teater terus menerus pesat dan melahirkan seniman muda yang lebih kreatif dalam menciptakan karya pementasan melalui suatu penggarapan. Sesungguhnya seni teater juga merupakan seni yang personal, karena dapat dilihat bahwasannya proses kreatif teater mendasar dari gagasan seorang sutradara sebagai kreator utama.

Seniman lain dalam proses penciptaan hanya menerjemahkan dan menegaskan gagasan yang kreator utama konsepkan. Dikatakan oleh Peter Brook dalam bukunya yang bertajuk *Shifting Point* bahwa, otoritas sutradara bersifat mutlak dan seniman lainnya tidak sederajat dengannya. Seniman-seniman itu cuma alat dan lewat mereka visi ide gagasan seorang sutradara mendapatkan bentuknya. Sutradara adalah sosok yang mencoba memahami dunia termasuk karya-karya penulis lakon dan memanggungkannya dengan segera[5]

---

[4] Nirwana Aditya. 2018. *Sekelumit Tentang Risalah "Poetics", Karya Aristotle (384-322 SM).* Jurnal Klausa. Vol.2. No 1.H 54

[5] Peter Brook. 2013. Untuk Apa Seni. Matahari. Bandung. Hal 208

Dalam kutipan di atas penulis menerangkan kembali bahwasannya seorang sutradara adalah seseorang yang memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan menghidupkan sebuah pertunjukan teater, dengan kemampuan untuk membaca naskah, mengkomunikasikan visi, dan menciptakan suasana yang memungkinkan para aktor untuk berkreasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Naratama bahwa sutradara adalah figur yang memegang peranan penting dalam proses produksi karya audiovisual. Secara sederhana, tugas sutradara adalah mengubah cerita dalam bentuk naskah menjadi sebuah bentuk visual[6]. Seorang sutradara sangat memiliki kaitan erat dengan proses kerja, sutradara diharuskan lebih dahulu berpikir tentang berbagai kemungkinan, kemudian mengontrol kepekaan, hingga menemukan ketepatan bagi gagasan yang akan digarap. Sutradara ialah orang yang membimbing, mendorong, mendukung, dan memperkuat seluruh tim yang terlibat dalam produksi.

Menurut Peter Brook sutradara adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam menghidupkan sebuah naskah drama menjadi pertunjukan yang hidup dan bermakna. Sutradara juga harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan para aktor untuk berkreasi dan menampilkan yang terbaik. Dalam bukunya "*The Empty Space*", Peter Brook menulis bahwa sutradara harus menjadi "penerjemah" naskah, yang mampu mengubah kata-kata menjadi aksi dan emosi yang nyata di atas panggung. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara

---

[6] Hastuti Sri, et.all. 2020. Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto. Jurnal Komunika. Vol.9. No.1. Hal.33

sutradara, aktor, dan tim produksi dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang sukses.

Pada dasarnya seni teater memerlukan 3 elemen kuat yaitu aktor, lakon, dan penonton, untuk mewujudkan semuanya seni teater jelas membutuhkan orang yang mampu mengusung sudut pandang dalam suatu penggarapan. Ialah sutradara, seorang sutradara mutlak diperlukan untuk situasi apapun dalam proses kerja kreatif teater, sutradara tidak hanya bertanggung jawab atas semua aspek pemanggungan, tetapi sebagai seorang Seniman yang menggenggam sebuah visi untuk merekatkan semua elemen pertunjukan secara utuh. Secara ringkasnya sutradara adalah pemimpin, jadi sebuah pertunjukan tidak lain adalah konsepsi dan interpretasi sutradara atas sebuah lakon yang akan ditampilkan di atas pentas. Setiap sutradara tentunya akan memperlakukan sebuah lakon dengan caranya sendiri. Sehingga penyutradaraan sebuah lakon akan menjadi urusan yang sangat personal, dengan mendalami tema, penokohan, dan situasi-situasi yang ada dalam sebuah lakon serta reaksi sutradara sendiri terhadap maksud-maksud dari pengarang. Seorang sutradara akan memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk setiap lakonnya, bahkan sampai pada penerapan casting pun tentunya berbeda meski pada lakon yang sudah sangat dikenal sekalipun.

Penyutradaraan suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam memimpin sebuah karya pertunjukan teater. Sutradara dianggap mampu bertanggung jawab dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan dengan menyatukan segala unsur artistik yang terdapat di atas panggung menjadi sebuah

satu kesatuan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya[7]. Penyutradaraan adalah proses penggarapan suatu pertunjukan, yang dilakukan oleh sutradara baik dari segi artistik maupun teknis, serta memberikan arahan agar pertunjukan berjalan lancar. Seorang sutradara menciptakan kerja yang muncul dari gabungan berbagai kekuatan dari setiap orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian bakat seorang sutradara terletak pada kemampuannya mendorong anggota-anggota kelompoknya agar mampu menggunakan potensinya di atas panggung[8].

Ada beberapa gaya penyutradaraan yang umum dalam teater seperti realisme, Surealisme, bahkan absurdisme. Penulis akan membawa gaya penyutradaraan dengan absurdisme, yang akan merujuk kepada suasana yang menekankan pada kekacauan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam mencari makna dan tujuan, dalam suatu naskah yang akan dipentaskan di atas panggung. Penulis akan membawakan naskah Bui karya Akhudiat dalam gaya teater absurd, yang akan menambahkan dimensi baru pada makna dan pesan dari karya tersebut. Pengaturan panggung yang tidak konvensional, kostum dan riasan yang menonjol, dialog yang tidak logis, beberapa aksi yang tidak masuk akal, akan dituangkan dalam pementasan yang akan di bawakan oleh pengkarya. Sutradara merujuk dari metode penyutradaraan oleh Brockett, untuk menjadi merumuskan sebuah teks ke atas panggung tentunya sutradara wajib mengikuti dan menelusuri susunan yang menjadi landasannya. Disebutkan dalam metode penyutradaraan oleh Brockett ada 5 point penting yang wajib dikuasi ialah : pertama sutradara harus mampu

---

[7] Lantika Suci,et.all.2019.*Perancangan Penyutradaraan Lakon Pada Suatu Hari Karya Arifin C.Noer Bergaya Realisme.*Jurnal Laga-Laga, Vol. 5, No 2. Padang Panjang

[8] Yudiaryani. 2003. Panggung Teater Dunia. Pustaka. Hal 344

melakukan penafsiran naskah, kedua memilih pemeran yang sesuai dengan isi teks, ketiga melakukan kerja sama dengan tim kreatif, keempat melatih aktor guna mempersiapkan kematangan menuju pementasan, dan kelima menyelesaikan perancangan hingga jalannya pemetasam dengan lancar dan tertata sesuai rancangan. Sebuah karya pementasan tentunya tidak luput dari artistik panggung, penerapan panggung yang menggambarkan suasana dalam lapas mengajak penonton untuk turut merasakan kesepian yang amat mendalam. Aktor tentunya harus bekerja keras mengangkat emosinya ke atas pentas dengan landasan sebuah karakter tahanan, perasaan kesepian harus di hadirkan di atas panggung, tentunya sentuhan cahaya dan musik suasana menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan. Pememilih aktor yang memiliki kemampuan akting yang kuat dan mampu membangun hubungan yang mendalam dengan karakter dan penonton, mengarahkan aktor untuk mengekspresikan emosi dan cerita melalui gerakan, aksi, dan interaksi yang kuat, menciptakan pengalaman teater yang intim dan mendalam, di mana penonton merasa terhubung secara emosional dengan cerita dan karakter.

Penulis sekaligus sutradara akan menggarap sebuah Naskah Bui yang ditulis oleh Akhudiat pada tahun 1975. Pemikiran yang dihadirkan Akhudiat adalah konsep penyutradaraan yang memiliki kecenderungan pada tata dan teknik pentas. Menurut Harimawan, tata dan teknik pentas merupakan segala sesuatu yang menyangkut tata kostum, tata rias, dekor dan tata cahaya. Tata teknik pentas yang dikritisi Akhudiat adalah keinginannya untuk merubah pakem atau aturan pemanggungan yang digunakan dalam pertunjukan teater pada umumnya. Pemikiran dalam penyutradaraan teater Akhudiat meliputi Teater Jalanan *(Street Theater)* dan

Panggung Kosong *(Empty Stage)*.[9] Diat ialah sosok seniman yang aktif dalam penulisan naskah drama, aktif sebagai sutradara teater yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seni teater di Indonesia. Akhudiat juga sangat mampu membawa perubahan dalam seni teater dalam naskah-naskah yang di buat olehnya, pemikiran, gaya dalam penyutradaraan, serta perannya dalam mengembangkan seni teater.

Naskah Bui berisikan pertanyaan tentang kebebasan serta keadilan. Penulis akan menciptakan sebuah pertunjukan yang menggambarkan bagaimana suasana di dalam sel, dalam ruang sempit yang penuh dengan isi kepala yang mempertanyakan makna keadilan untuk dirinya, seorang tahanan yang ditindas hanya karena kesalahannya dalam mengambil keputusan. Naskah ini juga menjelaskan bahwa teater itu sendiri merupakan pencarian kebenaran dan esensi, dengan menekankan pada kesederhanaan dan hubungan manusia sebagai inti dari pengalaman teater. Sebagai acuan dalam pementasan karya, penulis sekaligis sutradara ingin menciptakan sebuah hasil akhir yang berkesan kepada penonton. Gaya pementasan yang absurd didukung dengan dialog yang menekankan pada suasana kesepiam dan terpenjara menjadikan ide baru bagi sutradara untuk menyampaikan di atas panggung.

Karya ini dipentaskan dengan gaya absurd, Absurd berarti irasional, tak masuk akal, menyimpang dari logika umum. Dasar pemikiran absurd adalah pandangan bahwa dunia ini sepenuhnya Netral[10]. Absurditas mengacu kepada suatu

---

[9] Candra Iga Ayu Intan. 2020. *Konsep Pertunjukan Teater Akhudiat : Panggung Kosong Ke Teater Jalanan* . Jurnal Lingue. Ambon. Vol.2 No.1. H. 24

[10] Jakob. 1986. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Angkasa. Bandung. Hal 108

hal yang tidak memiliki kejelasan makna namun dapat dipahami dengan logika. Absurditas tidak pernah terpisah dari gaya eksistensialisme, eksistensialisme sendiri sudah masuk di Indonesia sejak awal 1960-an. Akan tetapi, konsep, filsafat, atau ideologi eksistensialisme dan absurdisme belum tampak benar. Baru pada awal 1970-an ketika Bengkel Teater pimpinan Rendra memainkan naskah "Menunggu Godot", yang kemudian disusul dengan munculnya "Aduh", sebagai lakon eksistensialisme dan Absurd di Indonesia pertama, orang melihat bahwa teater realisme sudah benar-benar mulai mendapat tandingan[11].

Absurditas ini merujuk pada keadaan yang membuat manusia mencari makna dan tujuan dalam kehidupannya, tetapi menghadapi kenyataan bahwa kehidupan itu sendiri tidak memiliki makna yang jelas. Camus menjelaskan bahwa manusia absurd yang ideal adalah manusia yang menjiwai kehidupan dengan usaha kemajuan tanpa henti, absurd sebenarnya tidak berada dalam diri manusia dan juga tidak berada di alam luas, tetapi ia berada dalam hubungan keduanya[12]

Teater absurd dan naskah Bui karya Akhudiat memiliki kaitan yang sangat signifikan. Secara tematis, kekacauan dan ketidakpastian baik teater absurd maupun naskah Bui mengalami krisis identitas dan kehilangan arah, yang merupakan tema sentral dalam teater absurd. Pencarian makna kedua karya tersebut, mengeksplorasi pencarian makna dan tujuan dalam kehidupan, yang berusaha menemukan jati dirinya dan tujuan hidupnya, namun menghadapi kesulitan dan kekacauan.

---

[11] Suwandana, Engkin. 2016. *Eksistensialisme dan Absurdisme dalam Drama Karya Putu Wijaya*. Jurnal Pena Indonesia. Unesa. Vol 2. No 1. H 12

[12] Camus, 1913-1960. Panggung Teater Dunia. Pustaka. Yogyakarta. 268

Dengan demikian, naskah Bui karya Akhudiat memiliki kaitan yang signifikan dengan teater absurd. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyajikan naskah Bui dalam penelitian karya ilmiah dan menyajikan sebuah karya pertunjukan dengan judul "Penyutradaraan Lakon Bui Karya Akhudiat Dalam Pementasan Bergaya Absurd"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting bagi penulis dalam penulisan ini, agar lebih fokus dan terarah pada apa yang akan diangkat. Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih belum banyak karya ilmiah mengenai Naskah Bui Karya Akhudiat dengan minat penyutradaraan, dan menggunakan teori fungsi sutradara oleh Brockett dan menerapkannya ke dalam metode penyutradaraan,
2. Dari beberapa kerja sutradara yang sudah di tampilkan, spektakel panggung, konflik dalam Naskah Bui Karya Akhudiat masih belum kompleks.
3. Dari beberapa kerja sutradara yang sudah di tampilkan artistik dan nilai penyutradaraannya masih belum kompleks.

C. Pembatasan Masalah

Sangat diperlukannya pembatasan masalah, agar menjadi landasan bagi penulis dalam menangani permasalahan yang ada. Maka dari itu, pembatasan masalah yang dirangkum penulis ialah sebagai berikut :

1. Masih belum banyak karya ilmiah mengenai Naskah Bui Karya Akhudiat dengan minat penyutradaraan, dan menggunakan teori fungsi sutradara oleh Brockett dan menerapkannya ke dalam metode penyutradaraan,

2. Dari beberapa kerja sutradara yang sudah di tampilkan, spektakel panggung, konflik dalam Naskah Bui Karya Akhudiat masih belum kompleks.
3. Dari beberapa kerja sutradara yang sudah di tampilkan artistik dan nilai penyutradaraannya masih belum kompleks.

D. Rumusan Masalah

Dalam konteks permasalahan keadilan yang menjulang, tidak adanya keadilan pada masyarakat mengharuskan sutradara untuk memecahkan masalah dan persoalan pada naskah yang diangkat, agar menjadi acuan dan referensi bagi para pembacanya. Penulis ingin agar masalah selesai dan dapat ditarik garis besarnya, maka penulis akan mencari dan menelaah beberapa poin berikut ini :

1. Bagaimanakah teori fungsi sutradara oleh Brockett dan penerapan metode penyutradaraan yang dituangkan dalam naskah "Bui" selama jalannya proses pengkaryaan?
2. Seperti apakah pertunjukkan Naskah Bui karya Akhudiat yang memperlihatkan spektakel panggung dan konflik dalam pementasan bergaya absurd, yang konsep penciptaan karyanya menarik namun masih relevan?
3. Bagaimanakah penempatan artistik panggung yang mampu menghidupkan suasana bagi para penonton dalam menyaksikan pementasan yang di bawakan pengkarya di dalam karyanya?

E. Tujuan Penelitian

Pementasan teater di atas panggung pertunjukan merupakan hasil kerja sutradara dalam proses transformasi dari struktur naskah menjadi tekstur panggung. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan pertunjukkan Naskah Bui yang berlandas kepada teori fungsi sutradara oleh Brockett dan menerapkan metode penyutradaraan melalui penciptaan karya.
2. Menjabarkan kembali apa saja konflik yang menjadi dasar dalam naskah Bui yang menimbulkan banyaknya permasalahan, serta menafsirkan keinginan penulis naskah melalui karya pertunjukan,
3. Mendudukkan penempatan artistik dan spektakel panggung yang akan di bawakan penulis dalam karya pementasannya, dengan berbagai sentuhan berbeda yang dapat menjadikannya sebagai sumber landasan baru bagi para pembaca seterusnya.

F. Manfaat Penelitian

Dalam menghadirkan pementasan, manfaat yang mendasar ialah bagaimana tulisan ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi para generasi penerus yang ingin menciptakan pertunjukan dengan Naskah Bui karya Akhudiat dengan pementasan bergaya absurd. Dan juga penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis:

a. Hasil penulisan diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan bidang teater terutama dalam minat penyutradaraan.
b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Penulisan ini merupakan sebuah kesempatan bagi penulis untuk

menambah pengetahuan dan kemahiran dalam bidang penyutradaraan, terutama dalam memahami suatu konsep pertunjukan pada naskah.

b. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pelaku/seniman teater, meningkatkan pengetahuan dalam seni teater sehingga mencapai kualitas seorang seniman yang lebih baik dan berkualitas.

c. Menambah kelengkapan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Medan, serta dapat digunakan untuk penambahan pustaka bagi penelitian mahasiswa yang relevan.

G. Perumusan Potensi Dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan fenomena yang telah penulis lihat secara langsung dan telah penulis jelaskan pada latar belakang, bahwasanya kondisi perilaku sosial dan kebudayaan masyarakat di dalam tahanan memiliki kompleksitas. Naskah Bui ini berisikan tentang kebebasan, keadilan, manusia, hukuman, serta kehidupan. Penulis akan menciptakan sebuah pertunjukan yang menggambarkan bagaimana suasana di dalam sel, dalam ruang sempit yang penuh dengan isi kepala yang mempertanyakan makna keadilan untuk dirinya sendiri. Naskah Bui ini ditulis oleh akhudiat pada tahun 1975 dengan menafsirkan sepenggal kehidupan dalam jeruji besi yang mengalami kepahitan dan ketidakadilan.

Berdasarkan amatan penulis, potensi-potensi yang dapat diangkat ke dalam penyutradaraan adalah dengan melihat bagaimana mereka (para tahanan-tahanan yang dijadikan sampel) melakukan interaksi sesama lawan bicara. Bagaimana cara mereka merespons sekitarnya, kemudian tingkah laku, serta karakter-karakter yang mereka miliki. Selain itu penulis juga memperhatikan penampilan, kondisi

kesehatan, suasana-suasana yang ada di dalam sel. Para tahanan-tahanan yang dijadikan sampel tentunya sangat menjadi landasan penulis dalam menciptakan karya, dengan bantuan seorang Brigadir Perencanaan yang membantu penulis memberikan informasi akurat.

Potensi-potensi di atas penulis tuangkan ke dalam teks pertunjukan. Mulai dari dialog, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta suasana yang di dukung oleh iringan musik suasana. Peristiwa-peristiwa tersebut, di dukung oleh ekspresiekspresi yang kebingungan dan penuh pertanyaan dalam benak. Melalui pertunjukan penyutradaraan ini, akan penulis gambarkan tingkah laku manusia yang hanya menjalankan hidup seakan hari esok ia tiada. Tentunya kita sebagai penonton memiliki konektivitas untuk memahami kondisi dalam sel, bagi sebagian orang kehidupan dalam sel sangat monoton atau bisa dikatakan tidak ada suatu keistimewaan, semua itu benar adanya, maka penulis sebagai sutradara berusaha keras untuk menciptakan sebuah nuansa baru dan gambaran baru yang akan penulis perlihatkan melalui karya di atas panggung. Tingkah laku ini merupakan gambaran dari para tahanan yang sudah mulai kehilangan arah dalam hidupnya sehingga sering kali bertingkah di luar penalaran akal sehat.

Suasana di sel terasa sunyi dan sangat mencekam, hal ini dituangkan ke dalam pertunjukan pada awal pementasan, yang di dukung lighting dan suasana. Hal ini penulis perlihatkan pada aktor yang memiliki tekanan batin, kelukaan mental, serta memiliki tubuh yang tidak dapat di atur akibat kekacauan dalam dirinya. Artistik panggung terinspirasi dari beberapa sumber terkait yang telah di analisis oleh penulis, serta menambah sedikit detail yang membedakannya dengan karya-karya sebelumnya.